

Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi di Sumber Jaya Lampung Barat

*Anisa Pratiwi, Fitriani, Dayang Berliana
Politeknik Negeri Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Submitted: 14-02-2023 | Revisions: 03-05-2023 | Published: 01-06-2023

DOI: [10.32764/sigmagri.v3i1.963](https://doi.org/10.32764/sigmagri.v3i1.963)

ABSTRACT

This study aims to analyze how the income level, expenditure level and food security level of coffee farmers' households in Sumber Jaya District, West Lampung Regency. This research uses proportional random sampling technique. A total of 46 coffee farmers were sampled in this study. The proportion of samples from each village is 26 samples from Sindang Pagar Village and 20 samples from Way Petai Village. This study uses an analysis method of household income and food security which measures food security using the household expenditure share formula. The results of this study are a number of respondent households with a food expenditure share category of <60% or food security as many as 13 (28%) respondents.

Keywords: Coffee Commodities, Food Security, Food Expenditure Share, Food Insecurity.

Analysis of Household Food Security of Coffee Farmers
in Sumber Jaya Lampung Barat

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis bagaimana tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan teknik proportional random sampling. Sebanyak 46 petani kopi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Proporsi sampel dari masing-masing desa yaitu sebanyak 26 sampel berasal dari Desa Sindang Pagar dan 20 sampel berasal dari Desa Way Petai. Penelitian ini menggunakan metode analisis pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga yang mengukur ketahanan pangan menggunakan rumus pangsa pengeluaran rumah tangga. Hasil penelitian ini adalah sejumlah rumah tangga responden dengan kategori pangsa pengeluaran pangan < 60% atau tahan pangan sebanyak 13 (28%) responden.

Kata Kunci: Komoditas Kopi, Ketahanan Pangan, Pangsa Pengeluaran Pangan, Rawan Pangan.

How to Cite:

Pratiwi, A., Fitriani., Berliana, D. (2023). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi di Sumber Jaya Lampung Barat. *Sigmagri*, 3(1), 13-20. <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v3i1.963>.

*Penulis Koresponden:

Email: anisatiwi1999@gmail.com



PENDAHULUAN

Sektor yang berperan penting dalam pengembangan ekonomi wilayah Kabupaten Lampung Barat adalah sektor pertanian, karena kontribusi pendapatan domestik bruto (PDRB) mencapai sebesar 48,18%, angka tersebut merupakan persentase tertinggi dari sektor-sektor lainnya. Komoditas perkebunan kopi merupakan penyumbang terbesar dari sektor pertanian dengan total produksi sebesar 52.572 ton dari total luas areal perkebunan 53.878 ha. Selain itu, jumlah pekerja pada sektor pertanian mengalami peningkatan pada tahun 2018-2020 yaitu sebesar 121.659, 126.015, dan 144,995 (BPS Lampung Barat, 2021).

Berkebun kopi merupakan pekerjaan utama rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Barat dan sebagian besar hanya menggantungkan hidupnya dari hasil produksi kopi. Selain itu, Komoditas kopi memiliki peranan untuk membangun perekonomian rakyat dan kesejahteraan masyarakat petani (Marlina, 2014). Komoditas kopi sebagai salah satu sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja dan sebagai sumber pendapatan bagi petani seharusnya menjamin ketahanan rumah tangga petani.

Meskipun demikian berdasarkan data ketahanan pangan tingkat kabupaten di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Barat berada di urutan ke sepuluh dengan nilai IKP 74,02. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Barat masih termasuk kategori rendah dalam nilai ketahanan pangan dibandingkan kabupaten yang lainnya. Indeks Ketahanan Pangan (IKP) adalah ukuran dari beberapa indikator yang digunakan untuk menghasilkan skor komposit kondisi ketahanan pangan di suatu wilayah. Ketahanan pangan merupakan terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang cukup baik dari segi jumlah, mutu, keamanan pangan, merata dan terjangkau (Badan Ketahanan Pangan Kementan RI, 2013).

Permasalahan ketahanan pangan merupakan masalah penting yang harus ditangani secara berkelanjutan. Kemampuan produksi pangan yang berada pada *levelling off*. dikarenakan pemanfaatan lahan yang kurang optimal dan berdampak pada penurunan kesuburan lahan. Adanya pengaruh iklim juga menyebabkan penurunan produksi pertanian (Hapsari dan Rudiarto, 2017). Selain itu, menanam tanaman tahunan dengan siklus produksi yang panjang tidak bisa menjadi satu- satunya pilihan bagi petani (Fitriani dkk., 2020).

Gangguan utama pada areal perkebunan kopi di daerah berlereng adalah tanah longsor,erosi, gangguan iklim ekstrim yang menyebabkan banjir dan kekeringan, serangan organisme pengganggu tanaman, hilangnya keanekaragaman hayati, dan gangguan pada siklus hidrologi. Pada daerah dengan kondisi gangguan alam terhadap produksi pertanian, pelaku usahatani sangat rentan terhadap tekanan lingkungan yang dapat menyebabkan gangguan pada kondisi ketahanan pangan (Fitriani & Kuswadi, 2021).

Terjadinya perbandingan skala rumah tangga yang tidak tahan pangan dikarenakan faktor kemiskinan. Kurangnya kepedulian masyarakat setempat ditambah dengan kelembagaan ketahanan pangan ditingkat masyarakat menyebabkan adanya tidak tahan pangan di tingkat rumah tangga tani (Sumardilah dan Rahmadi, 2015). Desa Sindang Pagar memiliki dua kelembagaan yaitu kelompok tani Ampera dan Karya Bakti, sedangkan Desa Way Petani memiliki satu kelembagaan yaitu Forum Peduli Sungai Karang Anyar. Kelompok tani tersebut dibentuk untuk memajukan kerjasama antar petani dalam mengelola sumberdaya alam dan mengembangkan sumberdaya manusia untuk ketahanan pangan dan pendapatan secara berkelanjutan. Sejauh ini, penelitian tentang ketahanan pangan masih cukup sedikit, terutama di daerah sentra produksi kopi. Oleh karena itu, berdasarkan uraian yang, maka perlu penelitian yang ditujukan untuk menganalisis bagaimana tingkat pendapatan,

tingkat pengeluaran dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Sindang Pagar dan Way Petai, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada petani kopi responden. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani Ampera sebanyak 25 orang dan Karya Bakti sebanyak 22 orang petani kopi yang ada di Desa Sindang Pagar dan 38 anggota forum kelompok tani Peduli Sungai Talang Anyar yang ada di Desa Way Petai, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat, sehingga total populasi sebanyak 86 petani. Berdasarkan hasil perhitungan metode slovin maka diperoleh 46 responden. Kemudian dilakukan penentuan jumlah sampel pada masing-masing desa dengan menentukan proporsinya sesuai dengan jumlah anggota kelompok tani Desa Sindang Pagar dan Desa Way Petai yang diteliti. Terkait dengan sampel yang diambil, penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi mempunyai anggota yang tidak homogen. Sebanyak 46 petani kopi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Proporsi sampel dari masing-masing desa yaitu sebanyak 26 sampel berasal dari Desa Sindang Pagar dan 20 sampel berasal dari Desa Way Petai.

Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani kopi merupakan pendapatan yang didapatkan dari kegiatan usahatani kopi lalu ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani non kopi dan kegiatan-kegiatan yang diluar pertanian. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani selama satu tahun (Hastuti dkk., 2008).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Total Pendapatan/Keuntungan TR = Total Revenue/Penerimaan

TC = Total Cost/Biaya yang dikeluarkan

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*), dan dari luar usaha pertanian (*non farm*). Pendapatan rumah tangga petani ubikayu dapat dihitung dengan rumus:

$$Pd = Pd_{on} + Pd_{Off} + Pd_{non}$$

Keterangan :

Pd: Pendapatan rumah tangga petani (Rp)

Pd_{on} : Pendapatan dari usahatani (Rp)

Pd_{off} : Pendapatan dari luar usahatani (Rp)

Pd_{non} : Pendapatan dari luar pertanian (Rp)

Analisis Pengeluaran Rumah Tangga

Total pengeluaran rumah tangga petani dapat diketahui dengan menghitung pengeluaran pangan dan non pangan. Rumus yang digunakan menurut Syaifullah dkk. (2017):

$$TP = Pp + Pn$$

Keterangan :

TP : Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp) Pp : Pengeluaran pangan (Rp)

Pn : Pengeluaran non pangan (Rp)

Pengeluaran pangan terdiri dari semua kelompok makanan dan rokok. Sedangkan pengeluaran non pangan terdiri dari listrik, gas, minyak tanah, bensin, internet, fasilitas rumah tangga, sandang, sabun, kesehatan, pendidikan, sosial masyarakat, dan tabungan.

Analisis Ketahanan Pangan

Analisis ketahanan pangan dapat dihitung menggunakan rumus pangsa pengeluaran pangan yang mengukur ketahanan pangan menurut aspek ekonomi yaitu pembagian pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani Purwaningsih (2010).

$$PF = PPt/TPt \times 100\%$$

Keterangan :

PF = Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga (%)

PPt = Pengeluaran untuk pangan (Rp/bulan)

TPt = Total pengeluaran (pangan dan non pangan) (Rp/bulan)

Jika pangsa pengeluaran pangan kurang dari 60% maka rumah tangga tersebut tahan pangan, tetapi jika pangsa pengeluaran pangan lebih dari sama dengan 60% maka rumah tangga tersebut rawan pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan rumah tangga petani merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*) dan dari luar usaha pertanian (*non farm*). Berdasarkan Tabel 1 rata-rata pendapatan rumah tangga adalah sebesar Rp 29.933.901,10 per tahun. Pendapatan usahatani kopi sebagai sumber pendapatan tertinggi yaitu sebesar Rp15.456.070 mencapai 40,70 persen. Menurut Fitriani dkk. (2018) Gambaran struktur pendapatan rumah tangga petani kopi mencerminkan keragaman sumber pendapatan perdesaan yang berkembang dalam suatu daerah. Hal ini berarti responden di lokasi penelitian bergantung secara dominan terhadap usahatani dan aktivitas produksi pertanian menjadi sandaran sumber pendapatan keluarga. Pendapatan usahatani selain kopi sebesar Rp 7.562.771,74 per tahun atau 25,26 persen. Pendapatan usahatani selain kopi berasal dari tanaman naungan antara lain, pete, durian, kemiri, pala, jengkol, alpukat, pendapatan usahatani selain kopi juga berasal dari tanaman hortikultura, tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan dan perikanan. Menurut penelitian (Fitriani, dkk., 2018) Petani tidak hanya mengelola usahatani kopi, juga usahatani tanaman lainnya (*multiple cropping*) seperti lada, pisang, dll., juga tanaman tegakan (buah dan kayu) sebagai naungan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan *off farm* sebesar Rp 6.717.391,31 per tahun atau 22,44 persen. Pendapatan *off farm* rumah tangga petani berasal dari pekerjaan sebagai buruh tani dan jual beli produk pertanian. Sumber pendapatan terkecil bersumber dari pendapatan *non farm* yaitu sebesar Rp 3.469.565,22 per tahun atau 11,59 persen. Menurut penelitian Yudaningrum (2011) Pendapatan dari luar usahatani sangat membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, karena jika hanya mengandalkan pendapatan dari usahatani tidak cukup. Pendapatan rumah tangga yang dihasilkan akan digunakan untuk pengeluaran rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga. Proporsi pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga terbagi atas pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan rumah tangga di Kecamatan Sumberjaya Lampung Barat menyangkut semua kelompok makanan termasuk rokok. Adapun pengeluaran rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sumberjaya Lampung Barat pada Tabel 2. Berdasarkan rata-rata pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan) yang disajikan pada Tabel 2 adalah sebesar Rp 2.117.912. Pengeluaran untuk kelompok makanan sebesar Rp 1.148.913 sedangkan untuk kebutuhan rokok adalah sebesar Rp 226.739.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga mencapai sebesar 65 persen dari total pengeluaran, sisanya 35 persen untuk pengeluaran non pangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga lebih mengutamakan kebutuhan pangan dibandingkan dengan kebutuhan non pangan. Menurut penelitian (Saputri, dkk., 2016) Secara umum tingkat pendapatan mempengaruhi pola dan tingkat pengeluaran rumah tangga. Suatu rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk pangan, setelah itu kebutuhan yang lain. Mayoritas rumah tangga tidak memiliki akses terhadap pangan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pangan tidak diperoleh dari ladang/sawah yang dimiliki. Akan tetapi, rumah tangga yang tidak memiliki ladang/sawah dapat memperoleh pangan sayuran dari komoditas yang ditanam di dalam maupun pinggiran kebun kopi masing-masing rumah tangga. Selain itu, rumah tangga juga dapat memperoleh pangan dari pembelian pangan dan dari pemberian maupun meminta langsung kepada pihak lain (Meilia dkk., 2014).

Rumah tangga dapat dikatakan tahan pangan jika nilai pangsa pengeluaran pangannya (PPP) kurang dari 60% namun jika nilai pangsa pengeluaran pangannya lebih dari 60% maka rumah tangga dikatakan tidak tahan pangan. Jika dilihat dari perhitungan maka dapat diketahui rata-rata pangsa pengeluaran pangan di Sumberjaya Lampung Barat adalah 65%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa persentase pangsa pengeluaran pangan lebih besar dari 60% sehingga dapat dikategorikan bahwa rumah tangga petani di Kecamatan Sumberjaya Lampung Barat berada pada kategori rawan pangan. Berikut ini adalah sebaran ketahanan pangan rumah tangga responden dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 1
Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp/tahun)	Persentase (%)
1	Pendapatan Usahatani Kopi	12.184.172,83	40,70
2	Pendapatan Usahatani Selain Kopi	7.562.771,74	25,26
3	Pendapatan <i>Off Farm</i>	6.717.391,31	22,44
4	Pendapatan <i>Non Farm</i>	3.469.565,22	11,59
	Total	29.933.901,10	100

Sumber: Data Diolah (2022)

Tabel 2
Pengeluaran Rumah Tangga

No	Jenis Pengeluaran	Rerata (Rp/bln)	Rata-rata (Rp/th)	Persentase (%)
1.	Pengeluaran Pangan			
	a. Semua Kelompok Makanan	1.148.913	13.786.956	54,2
	b. Rokok	226.739	2.720.868	10,7
	Jumlah	1.375.652	16.507.824	65
2.	Pengeluaran Non Pangan			
	a. Listrik	79.891	958.692	3,8
	b. Gas	39.891	478.692	1,9
	c. Minyak Tanah	13.696	164.352	0,6
	d. Bensin	201.130	2.413.560	9,5
	e. Internet	54.456,50	653.478	2,6
	f. Fasilitas Rumah Tangga	29.456,50	353.478	1,4
	g. Sandang	73.804,35	885.652,2	3,5
	h. Sabun	62.934,78	755.217,36	3
	i. Kesehatan	40.043,50	480.522	1,9
	j. Pendidikan	119.456,50	1.433.478	5,6
	k. Sosial Masyarakat	20.000,00	240.000	0,9
	l. Tabungan	7.500,00	90.000	0,4
	Jumlah	742.260,00	8.907.120	35
	Total	2.117.912	25.414.944	100

Sumber: Data Diolah, 2022

Tabel 3
Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi

Kategori Ketahanan Pangan	Proporsi Pengeluaran Pangan (%)	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
Tahan Pangan, jika proporsi pengeluaran pangan <60%	50,8	13	28
Rawan Pangan, jika proporsi pengeluaran pangan >60%	70,5	33	72

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui status ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Sumberjaya Lampung Barat. Rumah tangga dengan status tahan pangan hanya mencapai 28%, sedangkan rumah tangga rawan pangan memiliki persentase 72% persen. Hasil analisis menunjukkan bahwa rumah tangga responden yang mencapai derajat tahan pangan hanya sebagian kecil, sedangkan sisanya didominasi oleh rumah tangga responden yang rawan pangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rumah tangga responden didominasi oleh tingkat ketahanan rentan pangan. Masih banyaknya rumah tangga petani kopi yang termasuk kategori rawan pangan salah satunya disebabkan karena tingginya konsumsi non pangan yang dipergunakan untuk rokok, apabila konsumsi rokok dapat dikurangi oleh rumah tangga tersebut dimungkinkan persentase rumah tangga yang termasuk kategori tahan pangan akan menjadi lebih banyak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sugiarto dkk., 2018) menyebutkan bahwa tingginya konsumsi rokok menyebabkan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani padi monokultur dan petani terpadu

dikategorikan rawan pangan. Selain itu, rumah tangga kurang pangan biasanya juga memiliki pola konsumsi pangan yang kurang baik. Menurut penelitian (Susanti, 2015) yang menyatakan bahwa masih terdapat rumah tangga yang memiliki pangsa pengeluaran pangan yang besar dikarenakan rumah tangga tersebut kebutuhan pangannya lebih besar dari pada pengeluaran lainnya. Pada penelitian (Meilia dkk., 2014) menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga memiliki pangsa pengeluaran pangan yang tinggi. Tingginya pangsa pengeluaran pangan ini mencerminkan persediaan pangan yang kurang mencukupi, dikarenakan terbatasnya pendapatan sehingga mempengaruhi daya beli pangan. Begitu juga dengan rumah tangga yang memiliki pangsa pengeluaran rendah yaitu mencerminkan adanya persediaan pangan yang mencukupi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Analisis Ketahanan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Sumber Jaya Lampung Barat yaitu jumlah pendapatan rumah tangga adalah sebesar Rp29.933.901,10 per tahun, pendapatan tersebut dialokasikan untuk pengeluaran rumah tangga sebesar Rp25.414.944 sehingga rumah tangga petani masih memiliki sisa pendapatan sebesar Rp4.518.957 per tahun yang dapat dialokasikan untuk tabungan atau investasi. Kemudian, rumah tangga responden dengan kategori pangsa pengeluaran pangan <60% atau tahan pangan sebanyak 13 (28%) responden, sedangkan jumlah rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan >60% atau rawan pangan sebanyak 33 (72%) responden. Petani kopi yang tingkat ketahanan pangannya dikategorikan rawan pangan, bisa melakukan peningkatan produktivitas dengan penerapan GAP (*Good Agriculture Practices*) atau teknis budidaya kopi yang baik. Selain itu rumah tangga petani dapat memaksimalkan budidaya tanaman selain kopi, misalnya tanaman naungan atau hortikultura.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, Arifin, B., Zakaria, W. A., & Ismono, R. H. (2018). Kinerja Usahatani Kopi di Hulu DAS Sekampung, Tanggamus, Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 18(3), 165-174.
- Fitriani, F., Arifin, B., Zakaria, W. A., Ismono, R. H., & Prasmatiwati, F. E. (2020). Sustainable Production of Lampung Robusta Coffee: A Cost-Benefit Analysis. *International Journal of Ecology & Development*, 35(1), 44-58.
- Fitriani, & Kuswadi, D. (2021, December). Coffee Farming Vulnerability: Environmental Dimension Approach in Way Besai Sub-Watersheds. In *International Joint Conference on Science and Engineering 2021 (IJCSE 2021)* (pp. 336-342). Atlantis Press.
- Hastuti, D. H. D., dan Rahim, A. (2008). *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hapsari, N. I., dan Rudiarto, I. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kerawanan dan Ketahanan Pangan dan Implikasi Kebijakannya di Kabupaten Rembang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 5(2), 125.
- Marlina, L. (2014). *Analisis Ekonomi Kopi Rakyat dan Peranannya Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung*.

- Meilia, A., Zakaria, W. A., dan Prasmatiwi, F. E. (2014). Ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. *JIIA*, 2(2), 133–141
- Purwaningsih, Y., Hartono, S., Masyhuri., Mulyo, J. H. (2010). Analisis Permintaan Pangan Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Tengah (Analisis Data Sesunas 2008). *Eko-Regional: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 5(1), 43-52.
- Saputri, R., Lestari, L. A., Susilo, J. (2016). Pola Konsumsi Pangan dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(3), 123-130.
- Sugiarto, U., Karyani, T., Rochdiani, D. (2018). Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi Terpadu Di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 11(1), 25-35.
- Susanti, E., Fauzi, T., & Taufiqurrahman. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Bisnis Tani*, 1(1), 11–23.
- Yudaningrum, A. (2011). Analisis hubungan proporsi pengeluaran dan konsumsi pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Kulon Progo. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.